

## IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA MELALUI OGOH-OGO RAMAH LINGKUNGAN SEKAA TERUNA TERUNI DI DESA ADAT BUALU

Komang Ardi Jaya Pratama<sup>1</sup>, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 2026

Revised Juni 2026

Accepted Juni 2026

Available Juni 2026

[ardijayapratama2001@gmail.com](mailto:ardijayapratama2001@gmail.com)  
<sup>1</sup>, [suka\\_arjawa@yahoo.com](mailto:suka_arjawa@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[krisnaditya25@unud.ac.id](mailto:krisnaditya25@unud.ac.id)<sup>3</sup>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

### ABSTRAK

*Ogoh-ogoh* ramah lingkungan merupakan *ogoh-ogoh* yang terbuat dari bahan ramah lingkungan, seperti penggunaan bambu, kayu, parasok (serat daun), akar pohon, dan dedaunan kering. Dahulu pembuatan *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu dibuat dengan bahan sederhana dari ramah lingkungan. Memasuki tahun 2007 *ogoh-ogoh* mulai dikolaborasikan menggunakan bahan styrofoam. Styrofoam memiliki sifat yang ringan dan praktis memberikan kelebihan untuk digunakan dalam bahan pengemasan makanan dan barang, bahkan dekorasi. Seiring perkembangan zaman styrofoam juga di gunakan sebagai bahan dasar pembuatan *ogoh-ogoh*. Pembuatan *ogoh-ogoh* akan melalui proses pembakaran yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan bahkan udara karena styrofoam mengandung bahan kimia dan sulit untuk teruraikan secara alami oleh alam. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan dampak lingkungan secara sosiologis dari fenomena implementasi *Tri Hita Karana* melalui *ogoh-ogoh* ramah lingkungan sebagai upaya mengurangi penggunaan styrofoam dan menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksplanatif dengan menggunakan analisis teori ekosentrisme dari Arne Naess (1973). Hasil penelitian menunjukan tahun 2016 sampai 2017 *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek memilih membuat *ogoh-ogoh* ramah lingkungan sekaligus dengan terbitnya peraturan Pemerintah Provinsi Bali No 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai, serta beriringan dengan perlombaan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Badung. Diadakanya perlombaan tersebut memberikan dampak positif untuk mengurangi sampah styrofoam, memberikan manfaat bagi *Sekaa Teruna Teruni* meningkatkan solidaritas, menambah soft skill, menambah relasi, serta menambah pengalaman berkesenian. Pengimplementasian *Tri Hita Karana* tercermin pada pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan. Aktivitas keagamaan pada pembuatan *ogoh-ogoh* oleh *Sekaa Teruna Teruni* di Desa Adat Bualu menjadi cerminan implementasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*). Relasi dan solidaritas menjadi cerminan hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), serta pemanfaatan bahan ramah lingkungan sebagai bahan utama pembuatan *ogoh-ogoh* menjadi cerminan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan (*palemahan*). Faktanya pembuatan *ogoh-ogoh* belum sepenuhnya terbuat dari bahan ramah lingkungan, sehingga disarankan menggunakan pewarna alami dan rambut dari parasok atau ijuk menjadi keharusan dalam fenomena ini.

**Kata Kunci:** *Ogoh-Ogoh* Ramah Lingkungan, Styrofoam, *Tri Hita Karana*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ardijayapratama2001@gmail.com](mailto:ardijayapratama2001@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Environmentally friendly ogoh-ogoh is ogoh-ogoh made from environmentally friendly materials, such as using bamboo, wood, parasok (leaf fiber), tree roots and dry leaves. In the past, ogoh-ogoh in the Bualu traditional village was made with simple, environmentally friendly materials. Entering 2007, ogoh-ogoh began to be collaborated using styrofoam. Styrofoam is light and practical, giving it advantages for use in food packaging, goods packaging, and even decoration. As time goes by, styrofoam is also used as a basic material for making ogoh-ogoh. Making ogoh-ogoh will go through a burning process which can cause environmental and even air pollution because styrofoam contains chemicals and is difficult for nature to decompose naturally. The aim of this research is to explain the environmental impact sociologically of the phenomenon of implementing Tri Hita Karana through environmentally friendly ogoh-ogoh as an effort to reduce the use of styrofoam and preserve the environment. This research uses an explanatory descriptive qualitative approach using ecocentrism theory analysis from Arne Naess (1973). The research results show that from 2016 to 2017 Sekaa Teruna Teruni and the architects chose to make environmentally friendly ogoh-ogoh at the same time as the Bali provincial government regulation No. 97 of 2018 concerning restrictions on the generation of single use plastic waste, as well as in conjunction with the environmentally friendly ogoh-ogoh competition held by Badung regency government. Holding this competition has had a positive impact on reducing styrofoam waste, providing benefits for Sekaa Teruna Teruni, increasing solidarity, increasing soft skills, increasing relationships, and increasing artistic experience. The implementation of Tri Hita Karana is reflected in the manufacture of environmentally friendly ogoh-ogoh. The religious activity of making ogoh-ogoh by Sekaa Teruna Teruni in the Bualu traditional village is a reflection of the implementation of human relationship with god (parahyangan). Relationships and solidarity are a reflection of human relationships with humans (pawongan), and the use of environmentally friendly materials as the main ingredients for making ogoh-ogoh is a reflection of human relationships with nature and the environment (palemahan). In fact, making ogoh-ogoh is not completely made from environmentally friendly materials, so it is recommended to use natural dyes and hair from parasok or palm fiber is a must for this phenomenon.*

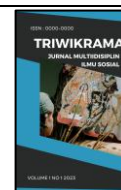
**Keywords:** *Environmentally Friendly Ogoh-Ogoh, Styrofoam, Tri Hita Karana*

## 1. PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan dewasa ini sangat marak terjadi. Pencemaran lingkungan dapat digambarkan dengan terkontaminasinya bagian fisik dan biologis pada alam sehingga menimbulkan ketidakseimbangan pada suatu ekosistem. Pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh beberapa sampah yang merupakan sisa-sisa dari aktivitas manusia. Sampah dapat di kategorikan menjadi dua, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat mengalami pelapukan dan terurai menjadi bahan yang lebih kecil, seperti berasal dari sisa-sisa makanan, dedaunan dan buah-buahan. Berbeda halnya dengan sampah anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan tidak ramah lingkungan, seperti kaca, besi, plastik, styrofoam dan lain sebagainya. Sampah organik dapat diperbaharui dan dapat diolah menjadi pupuk kompos, bahan pakan magot, bahkan ecoenzim. Namun permasalahan yang serius saat ini terjadi pada sampah anorganik. Sampah anorganik sangat sulit untuk teruraikan secara alami oleh alam, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terurai bahkan tidak dapat terurai oleh alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 18 kota utama Indonesia, dalam penelitiannya ditemukan 0,27 juta ton hingga 0,59 juta ton sampah yang masuk ke laut Indonesia selama kurun waktu 2018 dan sampah styrofoam menjadi sampah yang paling banyak ditemukan, sehingga mengenai hal ini akan menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan laut (Anggara, 2019).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Departemen Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung dan Danone Aqua pada tahun 2015 di Bali, dimana Bali memproduksi sampah plastik 268 ton setiap hari dan sebanyak 29,4% sampah plastik yang dibuang ke tempat



pembuangan akhir, dan 44,5% sampah plastik tidak diolah bahkan mencemari lingkungan seperti sungai dan mencapai laut (Atmika, 2021).

Kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa permasalahan sampah styrofoam dan plastik membawa implikasi yang sangat serius yang harus ditangani bersama. Masifnya penggunaan styrofoam dan plastik tidak terlepas dari keunggulan yang diberikan. Styrofoam dan plastik memiliki sifat kedap air, ringan, praktis, sehingga sering digunakan sebagai alat pengemasan makanan dan penahan barang, kerajinan, bahkan dekorasi. Nampaknya penggunaan styrofoam juga menyentuh kebudayaan masyarakat Bali yakni *ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* merupakan sebuah patung atau boneka raksasa yang menakutkan dan disimbolisasikan sebagai *bhuta kala*. *Ogoh-ogoh* diarak keliling lingkungan banjar atau desa adat pada saat hari raya pengerupukan atau sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Makna dari *ogoh-ogoh* yakni sebagai wujud bhakti kepada sang pencipta dalam manifestasinya berwujud *bhuta kala* yang memiliki sifat negatif yang akan melalui prosesi *nyomya* dengan dibakar atau sarana upakara sebagai simbol untuk penetralisir sifat negatif dari *bhuta kala* menjadi sifat positif agar tidak mengganggu alam semesta.

Pembuatan *ogoh-ogoh* umumnya menggunakan bahan seadanya dari ramah lingkungan. Seiring perkembangan zaman pembuatan *ogoh-ogoh* bertransformasi menggunakan styrofoam dikarenakan styrofoam memiliki sifat yang dapat di bentuk dengan mudah, mudah di dapat, dan sangat ringan. Implikasi negatif yang ditimbulkan ketika pembuatan *ogoh-ogoh* menggunakan bahan styrofoam yakni saat *ogoh-ogoh* melalui prosesi *nyomya* dengan di bakar maka akan menimbulkan asap hitam yang akan menyebabkan pencemaran udara bahkan lingkungan. Implikasi negatif dalam segi kesehatan ketika menggunakan styrofoam yakni dapat menyebabkan berbagai penyakit karena styrofoam mengandung polystyrene dan benzena yang merupakan zat kimia yang dapat menyebabkan penyakit kanker bahkan gangguan pada sistem saraf pusat.

Diterbitkannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai yang didalamnya tercantum penggunaan styrofoam, menjadikan bahan utama dalam pembuatan *ogoh-ogoh* sedikit demi sedikit mulai beralih menggunakan bahan tradisional dan ramah lingkungan. Hal demikian juga di dukung oleh adanya perlombaan pembuatan *ogoh-ogoh* harus berbahan ramah lingkungan serta surat edaran nomor 009/SE/MDA-ProvBali/XII/2021 yang dikeluarkan oleh Majelis Desa Adat pada pelaksanaan rangkaian Hari Raya Nyepi Caka 1944, yang didalamnya menyebutkan *ogoh-ogoh* harus dibuat menggunakan bahan ramah lingkungan (Winatha, 2021).

Pembuatan *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu umumnya masih menggunakan styrofoam sampai puncaknya pada tahun 2017, ketika pemerintah Kabupaten Badung mengadakan lomba membuat *ogoh-ogoh* dengan persyaratan menggunakan bahan ramah lingkungan. *Sekaa* Teruna Teruni di Desa Adat Bualu sudah merealisasikan bahan ramah lingkungan sebagai bahan utama dalam pembuatan *ogoh-ogoh* dan terdapat juga beberapa *Sekaa* Teruna Teruni yang masih menggunakan styrofoam sebagai bahan utama pembuatan *ogoh-ogoh*, namun saat ini *Sekaa* Teruna Teruni di Desa Adat Bualu telah merealisasikan pembuatan *ogoh-ogoh* menggunakan bahan ramah lingkungan. *Sekaa* Teruna Teruni di Desa Adat Bualu pada tahun 2017 selalu mengikuti perlombaan *ogoh-ogoh* yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Badung, sedangkan pada tahun 2022 perlombaan *ogoh-ogoh* di Kabupaten Badung ditiadakan, mengingat masih berada pada situasi pandemi covid-19 dan terdapat beberapa desa yang tidak membuat *ogoh-ogoh*, namun untuk pengarak *ogoh-ogoh* pada masing-masing desa di Kabupaten Badung diperbolehkan. Desa Adat Bualu menjadi salah satu desa yang tidak membuat *ogoh-ogoh* dan menggantikannya dengan kegiatan persembahyangan dan pesraman kilat di beberapa banjar masing-masing (Aryanta, 2022).



## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi *Tri Hita Karana* Melalui *Ogoh-Ogoh* Ramah Lingkungan *Sekaa* Teruna Teruni Di Desa Adat Bualu” peneliti perlu untuk melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik pada penelitian yang akan dilakukan. Kajian Pustaka ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti.

Penelitian yang pertama dari Putu Dody Setiawan, Ketut Septyadana Kartini, dan I Nyoman Tri Anindia Putra yang berjudul “Sosialisasi Video Animasi 2D Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh”. Penelitian ini menjelaskan mengenai sosialisasi pengenalan penggunaan styrofoam dan bahan alami dalam pembuatan *ogoh-ogoh* di Desa Adat Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan. Sosialisasi dilakukan dengan menampilkan video animasi dua dimensi yang berisi tentang penjelasan styrofoam dan bahan alami, kemudian dilanjutkan dengan dampak bagi tradisi Bali untuk kedepannya karena styrofoam tidak dapat terurai oleh alam, namun berbahaya bagi manusia, hewan, dan alam bagi kelangsungan hidup jangka panjang (Setiawan, 2021).

Penelitian yang kedua dari Noor Laily Fitidarini dan Enri Damanhuri yang berjudul “Timbulan Sampah Styrofoam Di Kota Bandung”. Penelitian ini menjelaskan bahwa styrofoam adalah plastik nomor enam dalam klasifikasi plastik yakni polystyrene yang sama berbahayanya dengan plastik. Styrofoam sangat marak digunakan oleh masyarakat untuk keperluan seperti kemasan, bahan kerajinan, dekorasi, dan sebagainya. Penggunaan styrofoam tidak diimbangi dengan pengolahan yang baik, maka akan menimbulkan pencemaran lingkungan (Damanhuri, 2011).

Penelitian ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Gebby Zahra Faradilla yang berjudul “Kontruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yehembang Provinsi Bali”. Penelitian ini membahas mengenai kontruksi makna *ogoh-ogoh* dalam upacara adat keagamaan bagi masyarakat Hindu di Desa Yehembang provinsi Bali. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui nilai-nilai sosial, motif, dan pengalaman yang di pahami oleh masyarakat Hindu di Desa Yehembang selama mengikuti prosesi upacara adat keagamaan. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai sosial muncul dari kebiasaan gotong royong, kebersamaan, dan nilai persatuan. Nilai budaya berasal dari estetika seni dalam bentuk patung, pakaian, dan musik tradisional. Nilai agama berasal dari menyiapkan banten sebagai sesajen dan berdoa berdasarkan kitab weda sebagai syukur kepada Sang Hyang Widhi (Faradilla, 2015).

Penelitian yang keempat dari I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya yang berjudul “Pergub Bali Nomor 97 Tahun 2018 Dalam Paradigma Etika Ekosentrisme”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pembatasan pengguna sampah plastik sekali pakai melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 dijelaskan melalui etika ekosentrisme bertujuan untuk menganalisis aspek normatif, kebijakan dan gaya hidup yang bersahabat dengan ekologi (Aditya, 2020).

Teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah berasal dari pemikiran Arne Naess yaitu seorang filsuf dari Norwegia yang mengembangkan teori ekosentrisme, pada tahun 1973. Teori ekosentrisme lahir sebagai pendobrak aliran antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat kehidupan serta manusia mempunyai keberadaan terpisah dari lingkungan. Melihat hal ini menjadikan lingkungan berada dibawah dominasi manusia. Arne Naess (dalam Islamiati, 2021) menyatakan bahwa terjadinya kerusakan lingkungan alam tidak terlepas dari perubahan gaya hidup manusia. Salah satu bentuk perubahan gaya hidup manusia yakni adanya pola perilaku produksi konsumtif yang



tidak ramah lingkungan. Mengenai hal ini Arne Naess menginginkan adanya perubahan gaya hidup dan kesadaran manusia untuk dapat menghargai dan melestarikan lingkungan.

Teori ekosentrisme merupakan teori yang lebih menekankan dan memusatkan pada etika seluruh komunitas biologis, baik yang hidup ataupun yang tidak. Teori ini didasarkan pada pemahaman secara ekologis bahwa makhluk hidup dan benda-benda tidak hidup lainnya saling terkait satu sama lain (Faud, 2018). Teori ini juga dikenal dengan istilah etika ekologi dalam atau *deep ecology*. Arne Naess dalam bukunya menuliskan mengenai pemikiran *deep ecology*. Judul buku yang ditulisnya yakni "*ecology, community, and lifestyle*" yang menjelaskan bahwa etika ini memperhitungkan pengaruh tindakan manusia secara langsung terhadap non manusia dan alam semesta sebagai keseluruhan. Setiap individu dalam ekosistem diyakini memiliki keterkaitan satu sama lainnya secara mutualisme. Bumi menurut pandangan teori ini merupakan suatu pabrik integral, suatu keseluruhan organisme yang saling membutuhkan dan saling memerlukan (Suka, 2017). Pandangan Ekosentrisme atau *deep ecology* menekankan pada kelestarian alam, sehingga pandangan ini memposisikan lingkungan alam tidak hanya sebagai objek moral, melainkan sebagai subjek moral yang harus di perlakukan sama dengan manusia. *Deep ecology* disebut oleh Arne Naess dengan *ecosophy* yang diartikan sebagai kearifan yang mengatur hidup selaras dengan alam. *Ecosophy* merupakan kearifan bagi manusia untuk dapat hidup keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan memandang seluruh isi alam semesta seperti rumah tangganya sendiri (Sukarna, 2021).

### 3. METODE

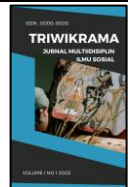
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif eksplanatif. lokasi penelitian ini terletak di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Alasan pemilihan Desa Adat Bualu sebagai lokasi penelitian dikarenakan di Desa Adat Bualu sudah terdapatnya *Sekaa* Teruna Teruni di masing-masing banjar mengimplementasikan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* dengan bahan ramah lingkungan dan terdapat juga beberapa banjar yang tidak mengikuti lomba masih menggunakan bahan yang tidak ramah lingkungan. Tahun 2023 sampai saat ini *Sekaa* teruna teruni di Desa Adat Bualu sudah sepenuhnya mengimplementasikan pembuatan *ogoh-ogoh* menggunakan bahan ramah lingkungan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait fenomena implementasi *Tri Hita Karana* melalui *ogoh-ogoh* ramah lingkungan *Sekaa* Teruna Teruni di Desa Adat Bualu dalam upaya mengurangi pencemaran lingkungan. Jenis data dalam penelitian ini yakni kualitatif, serta sumber data menggunakan dua jenis data yakni, data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan tiga bagian diantaranya yakni informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga bagian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat jenis, diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASA

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Adat Bualu merupakan salah satu desa yang terletak pada daerah perkembangan pariwisata Nusa Dua, tepatnya pada kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Desa Adat Bualu sama seperti Desa Adat di Bali pada umumnya, namun yang membedakan desa ini dengan desa lainnya adalah desa ini memiliki tempat yang strategis dan





terletak di tengah aktivitas pariwisata Nusa Dua. Desa Adat Bualu memiliki batas wilayah yang terbagi menjadi empat bagian yakni sebelah selatan berbatasan dengan Desa Adat Peminge, sebelah barat berbatasan dengan Desa Adat Kampial dan Jimbaran, sebelah utara berbatasan dengan Desa Adat Tengkulung dan sebelah timur berbatasan dengan ITDC Nusa Dua.

Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat Desa Adat Bualu yakni Bapak Ketut Sarya, sejarah Desa Adat Bualu di bagi menjadi tiga versi. Pertama nama Desa Adat Bualu tercipta dari kata *buh* dan *walu*. *Buh* artinya sari-sari tanah dan *walu* artinya pasir pantai. Bertemunya sari-sari tanah dengan pasir pantai timur hingga membentuk daratan yang hingga kini disebut menjadi Desa Adat Bualu, versi kedua nama Desa Bualu diambil dari nama maha patih Kebo Iwa yang dianggap berjasa karena telah membuat sumber air di Desa Bualu. Kebo Halu diartikan sebagai Kebo Iwa yang berpangkat patih atau halu, akibat beliau berjasa sehingga nama beliau diabadikan menjadi sebuah nama Desa Adat Bualu. Versi ketiga Desa Adat Bualu tercipta dari aktivitas masyarakat Ampilan atau Desa Kampial sekarang mencari sumber air ke daerah timur atau Desa Adat Bualu yang dulunya hutan di pesisir timur. Aktivitas memabat hutan disebut dengan *mebuah-bualan*, sedangkan aktivitas mencari air disebut dengan *ngalu*. Berasal dari kata ini menjadi sebuah nama Desa Adat Bualu.

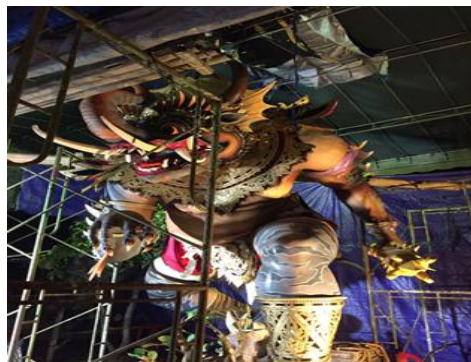
Desa Adat Bualu memiliki jumlah penduduk 10.440 orang. Dahulu penduduk Desa Adat Bualu berprofesi sebagai petani ladang, nelayan dan berternak babi. Memasuki perkembangan pariwisata yang semakin pesat saat ini menyebabkan terjadinya pergeseran profesi penduduk di Desa Adat Bualu kini bekerja menjadi pelaku pariwisata dan berdagang. Perkembangan pariwisata yang pesat dan terkenal daerah ini akibat sering digunakan sebagai tempat konfrensi bertaraf nasional hingga internasional menjadi pendapatan yang menggiurkan bagi penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka tak jarang selain masyarakat lokal yang bekerja pada daerah ini, masyarakat pendatang juga mengadu nasib pada daerah ini. Ditambah lagi dengan dibangunnya beberapa sekolah perhotelan dan Puja Mandala menjadikan masyarakat pendatang tidak hanya berorientasi untuk bekerja semata, melainkan juga sebagai wisata religius, untuk mencari ilmu pengetahuan, bahkan menetap pada daerah tersebut (Febriawan, 2017).

#### **4.2 Ogoh-ogoh Ramah Lingkungan Di Desa Adat Bualu**

*Ogoh-ogoh* ramah lingkungan merupakan *ogoh-ogoh* yang sama menyerupai wujud *bhuta kala* pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahan yang digunakan dalam pembuatannya. Bahan yang digunakan dalam membuat *ogoh-ogoh* berbahan dasar ramah lingkungan, seperti kayu, rotan, bambu, ranting pohon, daun kering, dan lain sebagainya yang berasal dari alam.

Awal mula adanya *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu yaitu pada tahun 1970 an. *Ogoh-ogoh* ketika itu masih sederhana dibuat dengan bahan-bahan seadanya, seperti yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Desa Adat Bualu yakni Ketut Sarya menjelaskan bahwa tahun 1970 an *ogoh-ogoh* masih dibuat oleh beberapa perkumpulan orang-orang saja, belum dibuat ke banjar-banjar. *Ogoh-ogoh* saat itu yang dibuat oleh bapak Ketut Sarya menggunakan grejag atau kontruksi dari bambu yang berisikan keraras atau daun pisang yang sudah kering, dan berisikan tapel atau topeng barong. Pengarakan *ogoh-ogoh* pada tahun tersebut juga dibarengi dengan beberapa pementasan sederhana seperti tari-tarian arja, topeng, bahkan janger. Memasuki tahun 1982 hingga 2006 dan 2007 *ogoh-ogoh* mulai dilombakan sekaligus pertama kali diselenggarakannya kegiatan *Dresta Lango*. Kegiatan *Dresta Lango* ini merupakan salah satu kegiatan tahunan yang diadakan setelah hari raya nyepi tepatnya pada hari ngembak geni. Berbagai pementasan klasik seperti tarian wayang wong, tarian kecak, dan barong landung ada dalam kegiatan tersebut, serta berbagai pameran alat-alat tradisional dan makanan-makanan khas Bali khususnya makanan daerah Desa Adat Bualu.

*Sekaa Teruna Teruni* di Desa Adat Bualu sebelum memulai membuat *ogoh-ogoh* akan mengadakan rapat untuk membahas keperluan dan teknis dalam pembuatan *ogoh-ogoh*, setelah mendapat keputusan selanjutnya akan mencari hari baik untuk melakukan *nuasen*. *Nuasen* merupakan salah satu kepercayaan yang masih dianut oleh *Sekaa Teruna Teruni* di Desa Adat Bualu dalam mencari hari baik untuk memulai sesuatu. *Nuasen* dilakukan dengan menghaturkan sarana upacara seperti banten pejati dan dilanjutkan dengan persembahyangan bersama di beberapa pura yang ada di lingkungan banjar masing-masing. Proses *nuasen* telah dilalui tahap selanjutnya adalah pengeksekusian pembuatan *ogoh-ogoh*. *Sekaa Teruna Teruni* mulai membuat kerangka dan kontruksi, kerangka *ogoh-ogoh* menggunakan kayu dan jalinan bambu, sedangkan kontruksi *ogoh-ogoh* menggunakan kayu atau besi. Pembuatan kerangka dan pembentukan anatomi tubuh *ogoh-ogoh* sudah selesai, dilanjutkan dengan proses pembuatan bagian kepala, jari tangan, dan jari kaki. Ketika proses pembuatan jari tangan, kepala, dan jari kaki sudah selesai, selanjutnya akan di tempel menggunakan kornis atau menggunakan tisu yang di beri lim. Penggunaan tisu yang di beri lim memberikan kesan tekstur kulit pada *ogoh-ogoh* agar tampak seperti hidup. Tahap selanjutnya *ogoh-ogoh* akan memasuki tahap pengecatan. Pengecatan *ogoh-ogoh* menggunakan compresor dan kuas, selain itu pada tahap ini juga adanya proses pembuatan pepayasan sebagai ornamen yang nantinya akan digunakan saat proses finishing *ogoh-ogoh*. Penggunaan compresor digunakan untuk mengecat bagian dasar, bagian tubuh, dan memberi arsiran, sedangkan penggunaan kuas untuk mengecat tapel dan beberapa bagian yang sulit untuk dijangkau. Pengecatan compresor menggunakan cat minyak agar cepat kering dan untuk pengecatan dengan kuas menggunakan jenis cat akrilik. Tahap selanjutnya adalah tahap finishing, tahap ini adalah pemakaian ornamen *ogoh-ogoh* seperti pepayasan dan juga kamben. Pada tahap finising berlangsung juga dibarengi proses pembuatan sanan *ogoh-ogoh*. Sanan merupakan tempat untuk mengarak *ogoh-ogoh*. Sanan terbuat dari bambu yang disusun menyerupai persegi atau persegi panjang, kemudian diikat menggunakan tali atau kain. Tahap finishing dan pembuatan sanan merupakan tahap terakhir proses pembuatan *ogoh-ogoh* sehingga *ogoh-ogoh* dapat di arak keliling lingkungan banjar atau desa. Namun sebelumnya akan di upacarai dengan caru, pemelaspasan dan pengurip hingga pada saat sesudah proses pengarakan *ogoh-ogoh* akan mengalami proses *nyomya bhuta kala* dengan cara di bakar atau diprelina sebagai simbolisasi menetralsir sifat negatif menjadi sifat positif, sehingga hal ini dapat di maknai sebagai penetralisir untuk menciptakan keseimbangan *bhuana agung* atau alam semesta dan *bhuana alit* atau diri manusia (Widnyani, 2012: 18).

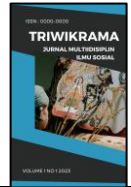


**Gambar 1** Proses Pemakaian Ornamen Dan Finishing *Ogoh-ogoh*  
**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2023

Sumber pembiayaan proses pembuatan *ogoh-ogoh* dapat bersumber dari pemerintah berupa dana motivasi, dana suka rela dari masyarakat dan dana kas *Sekaa Teruna Teruni*. Dana motivasi

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ardijayapratama2001@gmail.com](mailto:ardijayapratama2001@gmail.com)



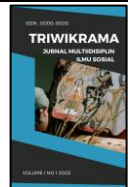
diberikan oleh pemerintah kabupaten ataupun desa, dana suka rela diberikan oleh masyarakat yang ingin mendukung kegiatan pembuatan *ogoh-ogoh* dengan membeli baju *ogoh-ogoh* atau sumbangan suka rela berupa dana ataupun barang, serta dana kas *Sekaa Teruna Teruni* berasal dari jumlah kas yang dimiliki oleh *Sekaa Teruna Teruni* yang akan dialokasikan untuk merealisasikan pembuatan *ogoh-ogoh* sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pembuatan *ogoh-ogoh* untuk mendapatkan hasil yang maksimal terdapat proses dan kendala yang dialami oleh arsitek dan *Sekaa Teruna Teruni*. Proses dan kendala yang dialami sangat berbeda-beda. Seperti kendala yang ditemukan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* dapat dibagi menjadi tiga. Pertama kendala yang dialami dari segi pengalaman arsitek. Arsitek yang sudah memiliki keahlian di bidang mengeksekusi bahan ramah lingkungan tidak mengalami kesulitan, namun arsitek yang belum sepenuhnya memiliki pengalaman di bidang ramah lingkungan akan mengalami kesulitan sehingga masih berada dalam tahap adaptasi. Kedua kendala bahan ramah lingkungan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* yang semakin minim dijumpai. Pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan memanfaatkan koran untuk membentuk anatomi dasar tubuh *ogoh-ogoh* yang kini mengalami kesusahan lantaran koran sangat minim di jumpai saat ini karena penyebaran informasi telah beralih menggunakan media sosial dan bahan ramah lingkungan di Desa Adat Bualu sangat terbatas lantaran sejumlah lahan kosong atau tegal sudah dialih fungsikan menjadi beberapa bangunan, sehingga yang dapat di manfaatkan adalah pohon bambu untuk membuat ulatan, pohon nangka dan pisang yang di gunakan daunnya untuk membuat sisik *ogoh-ogoh*. Kendala ketiga yakni masih kurangnya inisiatif *Sekaa Teruna Teruni* yang tidak memiliki kesibukan untuk datang ke banjar dalam membantu progres *ogoh-ogoh*. Beberapa kebijakan dari *Sekaa Teruna Teruni* sudah dilakukan, mulai dari penerapan sistem piket dan sanksi untuk memberikan kesadaran *Sekaa Teruna Teruni* agar hadir ke banjar, namun sistem ini tidak berjalan efektif bahkan terkesan mengikat. Terdapat salah satu cara unik untuk menghadirkan *Sekaa Teruna Teruni* yang tidak memiliki kesibukan agar dapat ke banjar salah satunya dengan sistem pemancing dan pendekatan. Sistem pemancing dengan menyediakan makanan dan minuman ataupun kegemaran dari *Sekaa Teruna Teruni* untuk menjadi pemancing *Sekaa Teruna Teruni* tersebut ke banjar, sedangkan sistem pendekatan dilakukan dengan pendekatan dengan *Sekaa Teruna Teruni* untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh anggota *Sekaa Teruna Teruni* tersebut. Walaupun dikatakan sistem ini belum sepenuhnya berhasil, namun sistem ini dapat memberikan rangsangan kepada *Sekaa Teruna Teruni* lainya agar memiliki kesadaran berkontribusi dalam pembuatan *ogoh-ogoh* di banjar.

Perkembangan zaman saat ini menyebabkan tema, konsep, serta ide dari pembuatan *ogoh-ogoh* semakin bervariasi. Ide-ide baru yang muncul dari penggarapnya memberikan kesan bahwa *ogoh-ogoh* bukan hanya sebagai simbol energi negatif, namun juga memiliki nilai estetika yang indah, serta terkandung pesan atau cerita dibaliknnya yang ingin disampaikan oleh penggarap kepada masyarakat, seperti *ogoh-ogoh* dari salah satu banjar di Desa Adat Bualu menciptakan karya *ogoh-ogoh* yang berjudul *sad ripu*. *sad ripu* divisualisasikan dengan karakter manusia yang berubah menjadi raksasa. Karya *ogoh-ogoh* ini melambangkan manusia telah dikuasai oleh enam musuh yang ada dalam dirinya (*sad ripu*). Pesan yang tersirat dalam karya ini mengisyaratkan manusia agar mampu mengendalikan enam musuh yang ada dalam dirinya, sehingga jika manusia dapat mengendalikan enam musuh tersebut maka manusia dapat mencapai keharmonisan, namun sebaliknya jika enam musuh tidak dapat dikendalikan maka manusia akan mengalami kehancuran.

Terlepas dari ide dan konsep yang semakin bervariasi, penggunaan bahan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* juga mengalami perkembangan. Salah satu contohnya seperti sudah menggunakan rambut sintetis, besi kontruksi, cat semprot, dan yang paling mencolok yakni menggunakan bahan utama styrofoam. Beberapa keunggulan dari styrofoam dalam membuat *ogoh-ogoh* yaitu dapat di bentuk dengan mudah, memiliki sifat yang ringan, tahan lama dan menghemat waktu, namun





ketika *ogoh-ogoh* akan melalui proses *nyomya* dengan di bakar akan memunculkan implikasi negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Berbeda halnya dengan bahan ramah lingkungan yang mudah didapatkan karena berasal dari alam, hemat biaya, serta pengolahan sampahnya yang sangat mudah, namun kelemahan dalam menggunakan bahan ramah lingkungan yakni membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatannya dan membutuhkan tenaga yang masif. Pembuatan *ogoh-ogoh* saat ini, selain mengalami perkembangan pada bahannya, *ogoh-ogoh* juga sudah dikolaborasikan dengan teknologi. *Ogoh-ogoh* semula seperti patung yang tidak dapat bergerak, kini sudah dapat bergerak layaknya orang yang sedang menari. Fenomena tersebut merupakan inovasi dari kreativitas anak muda Bali, dalam mempertahankan tradisi *ogoh-ogoh* agar tetap memiliki eksistensi ditengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi tanpa mengurangi esensi dan makna dari *ogoh-ogoh* itu sendiri.

Fenomena *ogoh-ogoh* ramah lingkungan di Desa Adat Bualu diawali pada tahun 2017 hingga saat ini. Berkaca pada masa sebelumnya *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu di buat dengan styrofoam. Saat ini ketika Pemerintah Kabupaten Badung mengadakan perlombaan dalam membuat *ogoh-ogoh* dengan kriteria penilaian harus menggunakan bahan dasar ramah lingkungan dan didukung oleh adanya sosialisasi peraturan dari Pemerintah Provinsi Bali tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. Hal ini juga di dukung dari keuntungan yang di dapat dalam membuat *ogoh-ogoh* ramah lingkungan seperti menghemat biaya dan pengolahan sampahnya yang sangat mudah. Kehadiran *ogoh-ogoh* ramah lingkungan selain memberikan nilai positif terhadap lingkungan juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa solidaritas serta kekompakan *Sekaa Teruna Teruni*, mengingat kendala dilapangan saat pembuatan *ogoh-ogoh* adalah minimnya kehadiran anggota *Sekaa Teruna Teruni* saat proses pembuatan pementasan atau *ogoh-ogoh*, karena pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan membutuhkan tenaga yang masif dalam pengerjaannya, serta waktu pengerjaan yang lama, sehingga hal demikian menjadi alasan *Sekaa Teruna Teruni* membuat *ogoh-ogoh* ramah lingkungan. Fenomena pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan nyatanya tidak sepenuhnya terbuat dari bahan ramah lingkungan, seperti penggunaan besi yang tidak ramah lingkungan sebagai kontruksi *ogoh-ogoh* saat ini sangat dibutuhkan karena perkembangan gaya dari *ogoh-ogoh* sangat extreme dan beban yang berat dari penggunaan clay sebagai detailnya. Proses finishing masih menggunakan cat minyak dan beberapa cat lainnya, sehingga kontra kembali dengan definisi dari *ogoh-ogoh* ramah lingkungan itu sendiri.

Segi biaya, biaya yang dihabiskan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* tergolong fantastis, hal ini karena adanya perbedaan bahan dan ornamen yang digunakan dalam membuat *ogoh-ogoh*, tinggi dari *ogoh-ogoh*, serta konsep yang digarap dan disepakati bersama oleh arsitek dan anggota *Sekaa Teruna Teruni* di masing-masing banjar. Faktor lain yang juga menyebabkan biaya yang dihabiskan begitu besar yakni terdiri dari pembelian besi kontruksi yang lumayan mahal, pengkolaborasian *ogoh-ogoh* dengan teknologi, pepayasan dan aksesoris *ogoh-ogoh*, serta bahan baku pembuatan *ogoh-ogoh* yang saat ini seiring perkembangan zaman semakin meningkat.

#### **4.3 Proses Implementasi *Tri Hita Karana* Dalam Pembuatan *Ogoh-ogoh* Di Desa Adat Bualu**

*Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan. *Tri Hita Karana* terdiri dari (*parahyangan*) hubungan harmonis manusia dengan tuhan, (*pawongan*) hubungan harmonis manusia dengan sesamanya, dan (*palemahan*) hubungan harmonis manusia dengan alam dan lingkungannya.

*Parahyangan* merupakan suatu hubungan manusia dengan tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan sudah sepatutnya menghargai dan menghormati tuhan dengan cara melakukan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan atau yang disebut dengan *parahyangan*. Konsep *parahyangan* pada proses pembuatan *ogoh-ogoh* dapat terealisasi ketika

*Sekaa Teruna Teruni* di Desa Adat Bualu melakukan upacara terlebih dahulu sebelum membuat *ogoh-ogoh*, seperti upacara nuasen yang memiliki tujuan untuk mencari hari baik dalam memulai sesuatu, sarana tetukon yang digunakan sebagai simbol memohon petunjuk agar diberikan kelancaran dalam proses pembuatan *ogoh-ogoh*, serta segala aktivitas keagamaan lainnya sebagai implementasi dari menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan tuhan (*parahyangan*).

Bagian implementasi dari segi *pawongan* atau hubungan manusia dengan manusia, untuk mendapatkan keharmonisan, manusia harus menjalani dan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari manusia lain dan tanpa bantuan manusia lainnya, dengan hal inilah manusia harus menjalin relasi yang harmonis dan sejahtera. Cerminan dalam segi *pawongan* pada proses pembuatan *ogoh-ogoh*, dimulai dari *Sekaa Teruna Teruni* melakukan rapat dalam berdiskusi mengenai konsep *ogoh-ogoh* apa yang akan di buat, setelah sudah jelas *ogoh-ogoh* apa yang akan di buat kemudian akan memasuki tahapan pembuatan. Tahapan inilah akan dapat dilihat dengan sesungguhnya solidaritas dan kekompakan dari anggota *Sekaa Teruna Teruni*. Hal lainnya tercermin dari kegiatan gotong royong, spesialisasi pembagian tugas, tanggung jawab, saling berkoordinasi, dan secara kolektif menciptakan karya *ogoh-ogoh*, karena untuk membuat *ogoh-ogoh* ramah lingkungan dibutuhkan sinergitas dari semua pihak, baik anggota *Sekaa Teruna Teruni*, krama banjar, dan masyarakat.

Implementasi dari segi *palemahan* atau hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Dalam ranah *palemahan* tercermin ketika *Sekaa Teruna Teruni* memiliki inovasi untuk memanfaatkan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan *ogoh-ogoh*, contohnya pemanfaatan daun pisang dan daun nangka kering sebagai sayap dan sisik *ogoh-ogoh*, parasok atau serat daun enau yang dimanfaatkan untuk rambut *ogoh-ogoh* dan lain sebagainya.

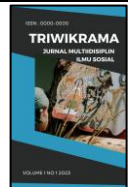


**Gambar 2** Pemanfaatan Daun Kering Sebagai Sisik Dan Sayap *Ogoh-ogoh*

**Sumber:** Dokumentasi Penulis, 2023

#### **4.4 Analisis Fenomena Implementasi *Tri Hita Karana* Melalui *Ogoh-ogoh* Ramah Lingkungan *Sekaa Teruna Teruni* Di Desa Adat Bualu**

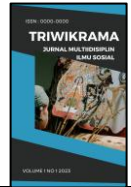
Penelitian ini menggunakan teori ekosentrisme dari Arne Naess. Teori ekosentrisme adalah salah satu teori ekologi yang diperkenalkan oleh seorang filsuf yakni Arne Naess yang berasal dari Norwegia pada tahun 1973 (Saraswati, 2018). Ekosentrisme sendiri merupakan teori etika lingkungan yang lebih memusatkan dan menghargai seluruh komunitas ekologis, baik biotis atau abiotis memiliki nilainya masing-masing dan patut untuk dihargai keberadaanya. Arne Naess mengistilahkan ekosentrisme dengan *deep ecology* atau ecology dalam. *Deep ecology* adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa alam lingkungan sebagai sesuatu yang sangat penting serta sebagai satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lainnya, sehingga semua komponen memiliki arti dan posisi yang sama. Dalam pandangan ini alam merupakan pusat dari segalanya dan manusia merupakan komponen dari alam semesta, untuk itu alam tidak hanya menopang kehidupan manusia saja melainkan untuk seluruh ciptaan, baik biotis atau abiotis. Kehadiran



pandangan *deep ecology* sebagai refleksi untuk meluruskan manusia agar tidak memandangi alam dengan pandangan antroposentris yang menyebutkan bahwa manusia menjadi pusat dari segalanya. Cara pandang tersebut menyebabkan manusia melakukan eksploitasi pada alam hanya untuk memenuhi kepentingannya saja, tanpa memperhatikan kelestarian dari alam itu sendiri. Akibatnya terjadilah pencemaran dan kerusakan pada alam, salah satu contoh pencemaran lingkungan yang sering terjadi di masyarakat adalah masifnya sampah plastik dan styrofoam. Arne Naess (dalam Satmaidi, 2015) menyatakan bahwa untuk menangani krisis lingkungan yang terjadi saat ini, hanya dapat diatasi dengan adanya perubahan cara pandang dan aksi nyata yang dilakukan oleh manusia secara fundamental. Fenomena pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan di Desa Adat Bualu menjadi bentuk perubahan dan aksi nyata secara fundamental. Hal ini tercermin dari ide dan konsep *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek *ogoh-ogoh* dalam pemanfaatan bahan alami ramah lingkungan dalam pembuatan *ogoh-ogoh*, seperti penggunaan kayu, bambu, rotan, daun kering, serat-serat daun, ranting pohon, dan lain sebagainya. Penggunaan bahan ramah lingkungan merupakan bentuk kesadaran *Sekaa Teruna Teruni* sekaligus menjadi aksi sederhana yang dapat berimplikasi positif untuk kelestarian alam lingkungan secara jangka panjang bahkan bagi kesehatan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, menemukan bahwa *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu menyebutkan pada tahun 2016 adalah tahun terakhir memakai bahan styrofoam dan tahun 2017 hingga saat ini sudah beralih menggunakan bahan ramah lingkungan. Hal ini juga didukung dengan adanya perlombaan yang dibuat oleh pemerintah dan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah mengenai pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai sekaligus merupakan bentuk penerapan ekosentrisme dalam menghargai dan menjaga kelestarian alam.

*Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu merasakan dampak positif dari peralihan bahan styrofoam ke bahan ramah lingkungan. Penggunaan bahan styrofoam dirasa memberikan dampak yang serius bagi kesehatan manusia saat pengerjaannya, walaupun dikatakan pengerjaan yang cenderung sangat simpel, tidak memerlukan orang yang banyak dalam pengerjaannya dan waktu pembuatan cenderung singkat, namun dalam segi kesehatan *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek yang membuatnya merasakan dampak dari partikel-partikel kecil styrofoam apabila di amplas akan berterbangan kemana-mana akibatnya dapat terhirup oleh *Sekaa Teruna Teruni* walaupun sudah menggunakan masker dalam pembuatannya, selain itu jika *ogoh-ogoh* nantinya di bakar akan menyebabkan polusi udara, dan pencemaran akibat sampah yang sulit terurai. Implikasi yang dirasakan oleh *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek sekaligus menyadarkan seluruh *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek di Desa Adat Bualu untuk menghargai dan menjaga alam, dimulai dengan hal yang kecil yakni mengganti penggunaan styrofoam dengan bahan ramah lingkungan.

Arne Naess mengistilahkan *deep ecology* dengan *ecosophy*. *Ecosophy* diartikan sebagai kearifan bagi manusia untuk dapat hidup keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam sebagai rumah tangganya. Ada tiga bagian yang saling terintegrasi untuk memandangi alam, yakni intelektual yang diartikan sebagai bentuk manusia dalam mempelajari, memahami dan menghargai alam lingkungannya. Spiritual diartikan sebagai manusia mempercayai alam yang telah diciptakan oleh tuhan yang dapat memenuhi kehidupan manusia, sehingga perlu untuk dijaga serta dilindungi, dan emosional diartikan sebagai pembentukan etika dan moral manusia guna terjaminnya kualitas hidup manusia (Sadmaidi, 2015). Istilah *ecosophy* yang selaras dengan konsep *Tri Hita Karana* pada pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan di Desa Adat Bualu. *Tri Hita Karana* merupakan filosofi sekaligus pedoman yang dianut oleh masyarakat Bali untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Bagian-bagian *Tri Hita*



*Karana* terdiri dari hubungan manusia dengan tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Upacara nuasen, sarana tetukon dan persembahyangan yang dilakukan sebelum atau sesudah pembuatan *ogoh-ogoh* di Desa Adat Bualu merupakan cerminan dari bentuk *parahyangan* dan bentuk spiritualitas dalam bagian konsep *ecoshopy*, hal tersebut merupakan wujud bakti kepada tuhan atas kebesaran kuasanya yang menciptakan alam semesta beserta keseluruhannya, sehingga manusia harus menjaga dan melestarikannya karena alam telah memberikan sumber penghidupan untuk manusia dan makhluk hidup lainnya.

Rasa solidaritas, kekompakan, saling menghargai satu sama lain merupakan representasi konsep pawongan dan emosional dalam echosopy bahwa relasi positif yang diciptakan dengan sesama manusia akan menghasilkan kualitas hidup yang damai dan sejahtera.

Penggunaan dan pemanfaatan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* sebagai representasi dari konsep palemahan dan konsep intelektual dalam *ecoshopy* yang memandang manusia diberikan kelebihan berupa kecerdasan berfikir untuk menghargai, memahami, dan mempelajari alam lingkungannya. Pemanfaatan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia melihat dampak yang dirasakan ketika memakai styrofoam memberikan kerugian terhadap alam dan juga *Sekaa Teruna Teruni*, sekaligus menyadarkan *Sekaa Teruna Teruni* dalam menjaga kelestarian alam melalui cara sederhana yakni mengganti styrofoam dalam pembuatan *ogoh-ogoh*. Walaupun bahan yang digunakan tidak sepenuhnya dari ramah lingkungan, seperti penggunaan besi sebagai kontruksi karena melihat beban dari *ogoh-ogoh* yang akan di buat. Bahan ramah lingkungan hanya sebagai bahan dasar pengganti styrofoam, daun kering sebagai penggunaan sayap agar tampak natural berdasarkan imajinasi arsitek masing-masing banjar dalam berkreativitas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam menjaga dan mengurangi pencemaran lingkungan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi *Tri Hita Karana* melalui *ogoh-ogoh* ramah lingkungan *Sekaa Teruna Teruni* di Desa Adat Bualu, peneliti telah menarik kesimpulan bahwa *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek memilih untuk membuat *ogoh-ogoh* ramah lingkungan berawal dari peralihan tahun 2016 ke 2017. Pembuatan *ogoh-ogoh* saat itu terdapat beberapa banjar yang sudah menggunakan bahan ramah lingkungan dan ada beberapa yang masih menggunakan styrofoam. Sifat styrofoam yang mudah dibentuk dan dapat menghemat waktu menjadikan styrofoam sangat diminati pada waktu itu. Terlepas dari kelebihan penggunaan styrofoam, styrofoam juga memberikan kerugian, seperti tidak dapat terurai secara alami oleh alam, penanganan sampah yang susah dan dapat menyebabkan hidung tersumbat, bahkan saat styrofoam melalui prosesi *nyomya* dengan dibakar akan memunculkan pencemaran lingkungan, udara dan gangguan kesehatan manusia. Tahun 2017 pemerintah Kabupaten Badung membuat perlombaan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan sekaligus terbitnya peraturan tentang pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai. Disisi lain kehadiran *ogoh-ogoh* ramah lingkungan memberikan dampak positif bagi *Sekaa Teruna Teruni* dan arsitek yakni mengurangi sampah styrofoam, dapat meningkatkan solidaritas, tanggung jawab, dan relasi karena dalam proses yang dilalui untuk menciptakan karya *ogoh-ogoh* ramah lingkungan membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh sebagian *Sekaa Teruna Teruni* untuk memperkuat tali solidaritas, mengingat kendala yang dialami masih minimnya anggota *Sekaa Teruna Teruni* untuk dapat hadir dalam proses penggarapan, kemudian dapat menambah pengalaman, serta mengasah keterampilan yang dimiliki.





Pengimplementasian *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan direpresentasikan kedalam tiga bagian yakni *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Aktivitas dan prosesi keagamaan sebelum dan sesudah pembuatan *ogoh-ogoh* yang dipercayai oleh *Sekaa Teruna Teruni* di Desa Adat Bualu menjadi cerminan implementasi dari segi *parahyangan* atau hubungan manusia dengan tuhan. Bagian *pawongan* atau hubungan manusia dengan manusia, tercermin dari proses pengerjaan *ogoh-ogoh* dengan membutuhkan orang yang banyak dan waktu yang lama, menciptakan harmonisasi dalam bertukar pikiran antara *Sekaa Teruna Teruni* dengan arsitek untuk secara kolektif mewujudkan karya *ogoh-ogoh* yang dirancang. Pembuatan *ogoh-ogoh* bukan hanya sebagai sarana dalam merealisasikan hasil buah pikiran menjadi sebuah karya, namun juga menjadi proses pembelajaran untuk mencari pengalaman, serta menambah realisasi dengan anggota *Sekaa Teruna Teruni* yang baru maupun yang terdahulu. Pemanfaatan bahan ramah lingkungan menjadi karya *ogoh-ogoh* terealisasikan dalam proses pembuatannya sebagai implementasi dari *palemahan* atau hubungan manusia dengan alam lingkungannya, seperti penggunaan bambu dan rotan dalam pembuatan kerangka, pemakaian parasok sebagai rambut *ogoh-ogoh*, serta pemanfaatan daun kering sebagai bulu sayap dari *ogoh-ogoh* menjadi salah satu aksi sederhana yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna Teruni* untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pembuatan *ogoh-ogoh* ramah lingkungan belum sepenuhnya dikatakan terbuat dari bahan ramah lingkungan apabila masih di bakar yang dapat menyebabkan pencemaran udara dan lingkungan. Mengenai hal ini sebaiknya ketika sudah selesai pemakaian *ogoh-ogoh* agar di simpan dengan baik untuk digunakan tahun berikutnya. Sehingga memberikan keuntungan seperti dapat menghemat tenaga, biaya, waktu, serta dapat mengimplementasikan *Tri Hita Karana* dalam mencegah pencemaran udara dan lingkungan akibat hasil pembuatan dan pembakaran *ogoh-ogoh*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku;

Suka, G. (2017). Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan Antroposentrisme Dan Ekosentrisme. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Widnyani, N. (2012). *Ogoh-ogoh Fungsi Dan Perannya Di Masyarakat Dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. PARAMITA.

### Skripsi;

Faradilla, G. Z. (2015). Kontruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yehembang Provinsi Bali. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

### Jurnal;

Atmika, A., & Suryawan, G. P. (2021). Model Perencanaan Pengelolaan Sampahku Tanggung Jawabku (SAMATKU) Sebagai Sentra Pengelolaan Sampah Terpadu Dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Bakti Saraswati*, 10.

Aditya, A. K. (2020). Pergub Bali Nomor 97 Tahun 2018 Dalam Paradigma Etika Ekosentrisme. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*.

Dewi, K. R. K., Vijayantera, W. A., & Saraswati, P. S. (2018). Fungsi Hukum Adat Dalam Penguatan Peran Sekaa Teruna Di Desa Adat Kuta Untuk Perlindungan Tradisi Medelokan Penganten. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 4(1): 69-82.





- Faud, K., & Soedarto. (2018). Paradigma Teologi Lingkungan Dalam islam Dan Eco-Pesantren. Jurnal Sosiologika, 1 (1): 34-67.
- Febriawan, G. A., Suwitha, P. G., & Sukiada, N. (2017). Migrasi Dan Perubahan Sosial Di Nusa Dua 1970-2013. Jurnal Humanis, 19 (1): 433-440.
- Fitidarini, N. L., & Damanhuri, E. (2011). Timbulan Sampah Styrofoam Di Kota Bandung. Jurnal Teknik Lingkungan, 17 (2): 87-97.
- Islamiati, D. F., & Saputra, P. P. (2021). Analisis Fenomena Green Lifestyle Pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Jurnal Studi Inovasi, 1 (2): 30-38.
- Setiawan, P. D., Kartini, K. S., & Putra, T. A. (2021). Sosialisasi Video Animasi 2D Tentang Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh. Jurnal Widya Laksmi, 1 (1): 31-36.
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi, Dan Ekosentrisme. Jurnal Hutan Tropika, 16 (1): 83-100.
- Satmaidi, E. (2015). Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. Jurnal Penelitian Hukum Dan Supermasi Hukum, 24, (2)

#### **Internet;**

- Anggara, D. (2019). Dominasi Sampah Styrofoam Di Laut Indonesia. Diakses pada tanggal 31 Januari 2022 dalam laman <https://www.republika.co.id/berita/q2ect5328/dominasi-sampah-stirofoam-di-laut-indonesia>.
- Aryanta, (2022). Lomba Ditiadakan, Pemkab Badung Tetap Izinkan Pawai Ogoh- ogoh Saat Hari Raya Pengerupukan. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023 dalam laman <https://bali.tribunnews.com/2022/01/12/lomba-ditiadakan-pemkab-badung-tetap-izinkan-pawai-ogoh-ogoh-saat-hari-pengerupukan>.
- Winatha (2021). MDA Atur Pawai Ogoh-Ogoh Sambut Nyepi 2022, 11 Syarat Ini Wajib Dipenuhi. Diakses pada 31 Januari 2022 dalam laman <https://www.balipost.com/news/2021/12/29/240079/MDA-Atur-PawaiOgoh-ogoh-Sambut...html>